



## Hubungan Antara *Emotional Intelligence* dengan *Self-Efficacy* pada Guru Pengajar Inklusi

Putri Arumsari

Universitas Proklamasi 45, Indonesia

E-mail: [putriarumsari452@gmail.com](mailto:putriarumsari452@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04  <b>Keywords:</b> <i>Emotional Intelligence;</i> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Inclusive Teachers.</i>	<p>This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and self-efficacy among inclusive education teachers at SMA Negeri Dlingo. The research is based on the understanding that teachers in inclusive classrooms must be able to manage emotions, maintain confidence, and respond adaptively to diverse student needs. This study employed a quantitative approach using Pearson Product Moment correlation analysis. The sample consisted of 30 teachers selected through saturated sampling techniques. Data were collected using emotional intelligence and self-efficacy scales developed based on the theories of Mayer et al. (2001) and Bandura (1997). The results showed a correlation coefficient of <math>r = 0,907</math> with a significance value of <math>p = 0.000</math> (<math>p &lt; 0.05</math>), indicating a very strong and significant relationship between emotional intelligence and self-efficacy. These findings suggest that teachers with higher emotional intelligence tend to have higher levels of self-efficacy when teaching in inclusive settings. The study highlights the importance of enhancing teachers' emotional competencies as a strategic effort to improve confidence and teaching effectiveness in inclusive education.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04  <b>Kata kunci:</b> <i>Kecerdasan Emosional;</i> <i>Efikasi Diri;</i> <i>Guru Inklusi.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (emotional intelligence) dengan efikasi diri (self-efficacy) pada guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran guru dalam mengelola emosi serta keyakinan diri saat menghadapi dinamika pembelajaran di kelas inklusi yang menuntut fleksibilitas, empati, dan kemampuan adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Sampel penelitian terdiri dari 30 guru yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data berupa skala kecerdasan emosional dan skala self-efficacy yang disusun berdasarkan teori Mayer dkk. (2001) dan Bandura (1997). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar <math>r = 0,907</math> dengan signifikansi <math>p = 0,000</math> (<math>p &lt; 0,05</math>), yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan self-efficacy. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki guru, semakin tinggi pula efikasi dirinya dalam mengajar di lingkungan inklusi. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kompetensi emosional guru dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan keyakinan diri dan efektivitas pengajaran di sekolah inklusi.</p>

### I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan nasional salah satunya ditentukan oleh pelaksanaan pendidikan di sekolah secara efektif. Efektivitas dan kualitas proses pembelajaran sangat membutuhkan guru yang profesional, yaitu guru yang inovasi, lebih bersedia untuk mencoba dengan metode pengajaran baru, belajar dan menerapkan teknologi baru, lebih baik dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya, dan lebih menggunakan segenap potensi yang dimilikinya guna menunjang keberhasilan peserta didik (Wigati, 2018).

Seorang guru dituntut untuk selalu memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam menjalankan

tugas mulia yang diembannya. Hal ini dikarenakan guru tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang positif seperti kelas yang kondusif maupun murid yang penurut dan memiliki motivasi serta perilaku yang baik. Akan tetapi, guru juga akan dihadapkan pada kondisi yang negatif seperti lingkungan kelas yang tidak kondusif, kondisi peserta didik yang kurang kooperatif dan sulit diatur. Kondisi-kondisi negatif yang pada umumnya sering terjadi di lingkungan belajar ini tentunya akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan seorang guru yang kemudian memerlukan pengelolaan emosi yang baik agar emosi negatif

tersebut dapat disalurkan ke arah yang positif (Khaerunnisa, 2019).

Sebagai tokoh utama, guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memengaruhi kebutuhan perkembangan sosial dan emosional siswanya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mampu menempatkan diri dalam kondisi pikiran yang positif. Secara khusus, guru sekolah dasar sebagai asisten kesejahteraan anak lebih mempertimbangkan sejumlah besar tuntutan emosional anak-anak daripada guru sekolah konvensional lainnya (Akdogan, 2021).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru pada sekolah inklusi berperan langsung dalam interaksi siswa, baik itu kepada siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, guru memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya (Septianisa & Caninsti, 2018).

Guru-guru di sekolah inklusi sering kali merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka bagi ABK (Avramidis & Norwich, 2002). Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa dampak negatif bagi guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Seperti, kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan metode pengajaran sering kali berujung pada meningkatnya tingkat stres dan kelelahan emosional pada guru, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mereka (Ahsan, dkk., 2012).

*Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditentukan yang menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan efikasi diri menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan seperti itu menghasilkan efek yang beragam melalui empat proses utama. Mereka termasuk proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi (Bandura, 1998).

*Self-efficacy* guru mempengaruhi keyakinan diri yang menggambarkan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Keyakinan ini mempengaruhi seberapa banyak usaha yang diberikan, seberapa lama dapat bertahan dalam menghadapi

rintangan, seberapa ulet dalam berurusan dengan kegagalan, dan seberapa besar stres atau depresi yang dirasakan dalam tuntutan situasi. Oleh karena itu, tuntutan guru untuk dapat menghadapi siswa yang memiliki hambatan dalam belajar dengan tingkat keberhasilan yang rendah dan kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan memerlukan suatu keyakinan diri (Puspitasari & Handayani, 2014).

*Self-efficacy* akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan di dalam melaksanakan tugasnya (Prastadila & Paramita, 2013). (Penrose et al., 2007) menemukan bahwa *self-efficacy* diprediksikan akan signifikan dengan komponen *emotional intelligence*".

Dalam menghadapi tantangan mengajar di kelas inklusi, guru sering kali mengalami tingkat stres yang tinggi, burnout, dan perasaan tidak kompeten yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional serta performa mereka dalam mengajar. Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dalam mengelola stres dan meningkatkan ketahanan emosional adalah melalui pengembangan kecerdasan emosional (Haeba et al., 2024).

*Emotional Intelligence* adalah bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan membedakan emosi diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk memandu proses berpikir dan pengambilan tindakan. Mereka memandang bahwa kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan dalam menilai dan mengekspresikan emosi, mengatur emosi, serta memanfaatkan emosi untuk mendukung perencanaan yang fleksibel, pemikiran kreatif, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari (Salovey & Mayer, 1990).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri pada guru yang mengajar di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut di SMA Dlingo, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang lebih jelas mengenai kondisi psikologis guru dalam konteks sekolah inklusif.

### 1. Aspek-aspek *self-efficacy*

Menurut Bandura dalam (Handayani & Nurhidawati, 2013), mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

a) *Level* (Tingkatan)

*Level* mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas yaitu usaha yang akan dilakukannya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan.

b) *Generality* (Keadaan Umum)

*Generality* yaitu situasi di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy*.

c) *Stength* (Kekuatan)

*Strength* berkaitan dengan kekuatan dari *self-fficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun banyak rintangan. Semakin kuat *self-efficacy* dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

### 2. Faktor-faktor *self-efficacy*

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi *self-efficacy*, yaitu *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dan *coping styles* (gaya coping). Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa perguruan tinggi di Tiongkok, mereka menemukan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap *self-efficacy*, tetapi juga secara tidak langsung melalui *coping styles* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka serta menghadapi stres dengan strategi yang adaptif cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi akademik dan sosial (Sun & Lyu, 2022).

### 3. Aspek-aspek *emotional intelligence*

Menurut (Mayer et al., 2001), Aspek-aspek *emotional intelligence* adalah sebagai berikut:

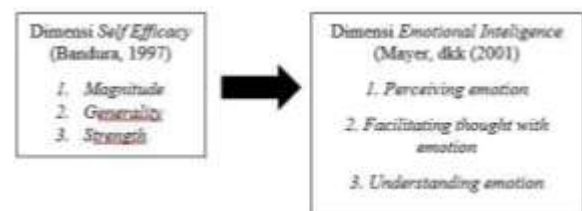
a) *Perceiving emotion* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi di wajah dan gambar.

b) *Facilitating thought with emotion* adalah kemampuan untuk memanfaatkan informasi emosional dan arah untuk meningkatkan pemikiran.

c) *Understanding emotion* adalah kemampuan untuk memahami informasi emosional tentang hubungan, transisi dari satu emosi ke emosi lain, informasi linguistik tentang emosi.

d) *Managing emotion* adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan hubungan emosional untuk pertumbuhan pribadi dan interpersonal.

### 4. Kerangka Berpikir



## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan instrumen, pengurusan perizinan, hingga pengambilan data menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Dlingo, sebuah sekolah menengah atas yang menerapkan layanan pendidikan inklusi. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru pengajar di SMA Negeri Dlingo yang berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian memiliki karakteristik sebagai guru aktif yang mengajar pada lingkungan inklusi, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi guru di sekolah tersebut. Tahapan penelitian berjalan secara sistematis mulai dari observasi awal, penyusunan alat ukur, konsultasi dengan dosen pembimbing, pembagian kuesioner melalui Google Form, hingga analisis data untuk menguji hubungan antara *emosional intelligence* dan *self efficacy*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang melibatkan 30 guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo menunjukkan gambaran deskriptif mengenai kedua variabel yang diteliti. Pada variabel *emotional intelligence*, skor total responden dikategorikan berdasarkan statistik hipotetik dari skala yang terdiri dari 22 butir dengan rentang skor 22–110. Berdasarkan perhitungan interval kategori menggunakan mean hipotetik 66 dan standar deviasi 14,67, diperoleh bahwa 3 guru atau sebesar 10% berada pada kategori tinggi, sedangkan 27 guru atau 90% berada pada kategori sedang. Tidak ada guru yang masuk dalam kategori rendah. Sementara itu, pada variabel *self-efficacy* yang terdiri dari 16 butir dengan rentang skor 16–80, seluruh guru (100%) berada pada kategori tinggi dengan interval skor  $\geq 58,67$  berdasarkan mean hipotetik 48 dan standar deviasi 10,67. Temuan ini menunjukkan bahwa semua guru memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menjalankan tugas mengajar di kelas inklusi, meskipun tingkat kecerdasan emosional mereka sebagian besar berada pada kategori sedang.

Pada tahap uji asumsi, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi 0,000, sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian tetap dapat melanjutkan pada analisis korelasi karena hubungan antarvariabel diuji dengan terlebih dahulu memastikan linearitas. Uji linearitas menggunakan metode Deviation from Linearity menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,095, yang berarti hubungan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* bersifat linear. Nilai ini berada di atas batas signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga kedua variabel memiliki pola hubungan searah.

Correlations		Self Efficacy	Emotional Intelligence
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.907**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Emotional Intelligence	Pearson Correlation	.907**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hubungan antarvariabel menggunakan korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,907 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* berada pada kategori sangat kuat dan signifikan. Artinya, skor *emotional intelligence* yang dimiliki guru-guru SMA Negeri Dlingo berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* mereka dalam menjalankan tugas pengajaran di lingkungan inklusi. Dengan demikian, berdasarkan hasil statistik, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dinyatakan diterima.

#### B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan. Koefisien korelasi sebesar 0,907 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas mengajar di lingkungan inklusif.

Guru menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari lingkungan kelas maupun dari keberagaman karakteristik siswa. Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan besar dalam membantu guru mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, serta menjalin interaksi positif dengan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya. Kemampuan mengelola emosi ini berdampak pada keyakinan diri guru dalam menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan, dan terus berupaya mencapai keberhasilan.

*Self-efficacy* guru dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi untuk seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Negeri Dlingo memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan mereka mengajar di kelas inklusi. Kecerdasan emosional terbukti menjadi salah satu faktor yang menguatkan keyakinan tersebut, sebagaimana digambarkan dalam teori bahwa pengelolaan emosi yang baik dapat membantu seseorang bertahan dalam tekanan dan merasa mampu menghadapi situasi yang menantang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan



bahwa guru dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Artinya, pengenalan emosi, kemampuan memahami situasi emosional, dan keterampilan dalam mengatur emosi berkontribusi pada peningkatan keyakinan guru terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya membantu guru dalam mengelola kondisi psikologisnya, tetapi juga memperkuat keyakinannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, terutama di lingkungan inklusi yang membutuhkan kesabaran, empati, serta kemampuan adaptasi yang tinggi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo. Semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas mengajar di lingkungan inklusi. Kedua variabel saling mendukung dalam membantu guru menghadapi tantangan emosional dan akademik di kelas inklusi.

##### B. Saran

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional agar keyakinan diri dalam mengajar di kelas inklusi semakin kuat, sementara pihak sekolah perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan atau program pengembangan kompetensi yang berfokus pada peningkatan *emotional intelligence* dan *self-efficacy*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel atau pendekatan lain untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru di lingkungan pendidikan inklusi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, MT, Sharma, U., & Deppeler, J. (2012). Exploring Pre-Service Teachers' Perceived Teaching-Efficacy, Attitudes and Concerns About Inclusive Education in Bangladesh. *International Journal of Whole Schooling*, 8(2), 1-20.
- Akdogan. (2021). the Predictive Power of Emotional Intelligence on Self Efficacy: a Case of School Principals. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 2021(1), 148-167. <https://orcid.org/0000-0001-7894-8174>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129-147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*. 1994, 1-65.
- Haeba, N., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Kendari, U., Hukum, F., Halu Oleo, U., Sains, F., & Teknologi dan Sains Muhammadiyah Kolaka Utara, I. (2024). Ketangguhan Guru Kelas Inklusi: Hubungan Antara Self-Compassion Dan Self-Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar Di Makassar. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(2), 120-132. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/3382>
- Handayani, F., & Nurhidawati, D. (2013). Desi Nurwidawati. *Character*, 1(2), 1-5ras.
- Khaerunnisa, D. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdit Insan Qurani Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 7-14. <https://doi.org/10.36761/jp.v2i1.430>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a Standard Intelligence. *Emotion*, 1(3), 232-242. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232>
- Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional intelligence and teacher self efficacy: The contribution of teacher status and length of experience. *Issues in Educational Research*, 17(1).
- Prastadila, P., & Paramita, P. P. (2013). Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Self Efficacy Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 1-11.
- Puspitasari & Handayani. (2014). *Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru*. 3(1), 59-68.

- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence Checklist Emotional Intelligence. *Business*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.2190%2FDUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Burnout Pada Guru Di Sekolah Dasar Inklusi. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 126–137. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>
- Sun, G., & Lyu, B. (2022). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy among college students: the mediating role of coping styles. *Discover Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-022-00055-1>
- Wigati. (2018). *Profesional Dengan Efikasi Diri Guru Smp Di*. 3(1), 99–109.